

## Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Informasi Guru untuk Mengembangkan Materi Pembelajaran

Muslimin<sup>1</sup>, Suprapno<sup>2</sup>, Ide Ayu Nur Sholeha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pondok Pesantren Nidaul Qur'an Desa Tanjung Sarolangun, Indonesia

Email: [musliminnq90@gmail.com](mailto:musliminnq90@gmail.com)

### Article History

Received : 27 Januari 2026  
Revised : 17 Maret 2026  
Accepted : 10 April 2026

### Abstract

*Information literacy is a crucial competency for teachers to identify, evaluate, and utilize various information sources in developing relevant, high-quality learning materials. This study aims to analyze the principal's efforts to enhance teachers' information literacy for the purpose of developing learning materials at SMP Negeri 18 Sarolangun. A qualitative, descriptive approach was employed. Data were gathered through interviews, observations, and document analysis involving the principal, teachers, and relevant stakeholders, and subsequently analyzed using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was verified through source and technique triangulation. The findings indicate that the principal enhances teachers' information literacy by providing learning resources and training, promoting the use of digital information sources and collaborations with educational institutions, implementing guidance programs, and conducting monitoring, evaluation, and recognition activities. These efforts improved teachers' abilities to select credible information sources, utilize libraries and digital media, collaborate, update their knowledge, and develop learning materials aligned with learning objectives. Challenges encountered included time constraints, resistance to change, skepticism regarding information credibility, a heavy curriculum load, and limited access to information sources. These obstacles can be overcome through synergy among the principal, teachers, and the entire school community, thereby ensuring optimal improvement in information literacy.*

**Keywords:** *Principal's Efforts; Teachers' Information Literacy; Instructional Material Development*

### Abstrak

Literasi informasi merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki guru dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi informasi guru untuk pengembangan materi pembelajaran di SMP Negeri 18 Sarolangun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta pihak terkait, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah meningkatkan literasi informasi guru melalui penyediaan sumber belajar, pelatihan, pemanfaatan sumber informasi digital, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, program pembinaan, serta monitoring, evaluasi, dan pemberian penghargaan. Upaya tersebut meningkatkan

kemampuan guru dalam memilih sumber informasi yang kredibel, memanfaatkan perpustakaan dan media digital, berkolaborasi, memperbarui pengetahuan, serta mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, resistensi terhadap perubahan, keraguan terhadap kredibilitas informasi, padatnya kurikulum, dan keterbatasan akses sumber informasi. Kendala tersebut dapat diatasi melalui sinergi antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah sehingga peningkatan literasi informasi dapat berlangsung secara optimal.

**Kata Kunci:** Upaya Kepala Sekolah; Literasi Informasi Guru; Pengembangan Materi Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, akurat, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik (Sinaga et al., 2024). Pada era digital, ketersediaan informasi yang sangat melimpah menuntut guru memiliki kompetensi literasi informasi agar mampu memilih, mengelola, mengevaluasi, dan memanfaatkan berbagai sumber informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Afif, 2024).

Literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari, menyeleksi, mengevaluasi, serta mengomunikasikan informasi secara efektif. Bagi guru PAI, kompetensi ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya sumber informasi keislaman yang tersedia, baik yang memiliki kredibilitas tinggi maupun yang belum dapat dipertanggungjawabkan. Penguasaan literasi informasi memungkinkan guru menyusun materi pembelajaran yang valid, kontekstual, serta mampu mengintegrasikan isu-isu kontemporer dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membedakan informasi yang benar dan keliru, serta memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana (Akmaluddin et al, 2026).

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi guru dalam mengembangkan literasi informasi. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang berkualitas, rendahnya kemampuan memanfaatkan teknologi digital, kesulitan mengevaluasi kredibilitas informasi, terbatasnya waktu untuk memperbarui pengetahuan, serta minimnya pelatihan berkelanjutan menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pengembangan materi pembelajaran (Astria et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi informasi guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan dukungan kepemimpinan kepala sekolah sebagai *instructional leader* yang berperan dalam membangun budaya belajar, menyediakan fasilitas, dan mengembangkan kompetensi guru (Putri et al., 2024).

Dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam meningkatkan literasi informasi guru. Penyediaan sumber belajar belum optimal, program pelatihan masih terbatas, pemanfaatan sumber informasi digital belum

maksimal, budaya kolaborasi antarguru masih rendah, serta monitoring dan evaluasi terhadap pengembangan kompetensi guru belum dilakukan secara berkelanjutan. Akibatnya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memilih sumber informasi yang kredibel, memperbarui materi pembelajaran, serta mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi informasi dan kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian Yuliardi et al., (2024) menemukan bahwa literasi informasi berhubungan erat dengan kompetensi pedagogik dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dwiniasih et al., (2024) menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai *instructional leader* memiliki peran penting dalam memperkuat literasi digital di sekolah. Sementara itu, Devisa, Matin, dan Ahmad (2023) menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mampu meningkatkan kompetensi guru melalui pembinaan, pelatihan, dan dukungan organisasi. Namun, ketiga penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada literasi digital atau kompetensi guru secara umum, sehingga belum mengkaji secara khusus bagaimana upaya kepala sekolah meningkatkan literasi informasi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 18 Sarolangun, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan literasi informasi guru. Sebagian guru belum memanfaatkan berbagai sumber ilmiah secara optimal dalam penyusunan materi pembelajaran, masih bergantung pada referensi yang terbatas, serta belum secara konsisten memperbarui materi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sisi manajerial, upaya kepala sekolah melalui penyediaan sumber belajar, pelatihan, pembinaan, monitoring, dan evaluasi masih memerlukan penguatan agar mampu mendorong peningkatan kompetensi literasi informasi guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu dan kondisi empiris di lapangan, terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa kajian mengenai hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, peningkatan literasi informasi guru, dan pengembangan materi pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya membahas literasi informasi guru atau kepemimpinan kepala sekolah secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi informasi guru yang berorientasi pada pengembangan materi pembelajaran.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis secara mendalam upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi informasi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang diterapkan kepala sekolah, tetapi juga mengkaji faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasi dari upaya tersebut terhadap kualitas pengembangan materi pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian

kepemimpinan pendidikan dan literasi informasi, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dalam merancang program peningkatan kompetensi guru sehingga mampu menghasilkan materi pembelajaran yang lebih berkualitas, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi informasi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami berdasarkan pengalaman, pandangan, dan tindakan para informan sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh (Hardani, 2020).

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis mengenai strategi kepala sekolah, bentuk pelaksanaan peningkatan literasi informasi guru, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasinya terhadap pengembangan materi pembelajaran. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu fenomena sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Sarolangun yang beralamat di Desa Bukit Murau, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah tersebut memiliki program pembinaan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2023), sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Kepala sekolah mengenai kebijakan, strategi, pembinaan, monitoring, evaluasi, dan kendala dalam meningkatkan literasi informasi guru.
2. Guru Pendidikan Agama Islam mengenai kemampuan literasi informasi, pemanfaatan sumber informasi, serta pengembangan materi pembelajaran.
3. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru.

Data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian, antara lain: Program kerja kepala sekolah, Program supervisi akademik, Dokumen pelatihan guru, Modul ajar, Bahan ajar, Dokumen monitoring dan evaluasi, Arsip kegiatan, Foto kegiatan dan Dokumen lain yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan informan lainnya untuk memperoleh informasi mengenai: Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi informasi guru, Program pembinaan

literasi informasi, Pengembangan materi pembelajaran dan Kendala dan solusi yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai Pelaksanaan program peningkatan literasi informasi guru, Aktivitas guru dalam mencari, memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber informasi, Pengembangan materi pembelajaran dan Sarana dan prasarana pendukung literasi informasi di sekolah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti program sekolah, perangkat pembelajaran, dokumen supervisi akademik, dokumen pelatihan guru, foto kegiatan, serta arsip lain yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, meningkatkan ketekunan, dan member check. Teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Literasi Informasi Guru untuk Mengembangkan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Sarolangun**

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan berkomunikasi dengan informasi secara efektif. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, literasi informasi sangat penting untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, akurat, dan bermutu.

Berdasarkan hasil penelitian, literasi informasi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Sarolangun telah diterapkan dalam proses pengembangan materi pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber utama, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber informasi lain, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku referensi, modul ajar, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, serta sumber informasi digital yang relevan. Dalam menyusun materi pembelajaran, guru terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan materi sesuai dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, guru melakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi kredibilitasnya, kemudian mengolah informasi tersebut menjadi materi pembelajaran yang mudah dipahami peserta didik.

Kepala sekolah RK menjelaskan bahwa literasi informasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru agar materi pembelajaran terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. "Guru harus mampu mencari informasi dari berbagai sumber, kemudian memilih informasi yang benar dan relevan sebelum dijadikan materi pembelajaran. Kami selalu mendorong guru agar tidak hanya bergantung pada satu buku, tetapi memanfaatkan berbagai referensi yang dapat dipertanggungjawabkan." (Wawancara dengan RK, 15 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kepala sekolah memandang literasi informasi sebagai kemampuan yang harus dimiliki setiap guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Guru didorong untuk memiliki kemampuan mengakses, memilih, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara tepat sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Hal senada disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam GN yang menyatakan bahwa dalam menyusun materi pembelajaran ia selalu mencari referensi dari berbagai sumber. "Saya biasanya menggunakan buku paket sebagai dasar, kemudian mencari tambahan materi dari Al-Qur'an, hadis, buku tafsir, jurnal, dan beberapa artikel pendidikan. Kalau mengambil dari internet, saya pastikan dulu sumbernya berasal dari situs yang terpercaya." (Wawancara dengan GN, 15 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan literasi informasi melalui kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari berbagai referensi, serta mengevaluasi keabsahan informasi sebelum digunakan dalam proses pembelajaran.

Guru lain DS juga menjelaskan bahwa literasi informasi membantu guru dalam memperkaya materi pembelajaran. "Materi yang ada di buku kadang masih terbatas. Oleh karena itu saya mencari contoh-contoh terbaru dari jurnal atau artikel pendidikan supaya siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan." (Wawancara dengan DS, 15 Februari 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan sumber informasi sebagai pelengkap, tetapi juga berupaya memperbarui materi pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi kehidupan peserta didik.

Selain wawancara, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti buku ajar, Al-Qur'an, LCD proyektor, presentasi PowerPoint, video pembelajaran, serta bahan ajar digital yang diperoleh dari berbagai sumber. Guru juga membimbing peserta didik untuk mencari informasi tambahan melalui buku perpustakaan maupun sumber digital yang relevan. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif.

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa guru telah menyusun modul ajar yang memuat berbagai referensi, baik dari buku, Al-Qur'an dan hadis, maupun sumber digital. Selain itu, guru juga mencantumkan daftar pustaka sebagai bentuk tanggung jawab akademik terhadap sumber informasi yang digunakan dalam penyusunan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, guru juga memberikan

arahan mengenai cara memperoleh informasi yang benar. Salah seorang peserta didik berinisial AN menyampaikan: "Kalau ada tugas, guru menyuruh kami mencari referensi dari buku dan internet, tetapi harus dari sumber yang jelas. Guru juga mengingatkan supaya tidak langsung percaya dengan semua informasi yang ada di internet." (Wawancara dengan AN, 16 Februari 2026).

Peserta didik lain berinisial MF mengungkapkan: "Guru sering memberikan link atau nama buku yang bisa kami baca supaya materi yang kami pelajari lebih lengkap." (Wawancara dengan MF, 16 Februari 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerapkan literasi informasi dalam pengembangan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan kemampuan literasi informasi kepada peserta didik melalui pemberian arahan mengenai cara memilih dan menggunakan sumber informasi yang kredibel.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam penerapan literasi informasi guru. Kendala tersebut antara lain keterbatasan waktu untuk mencari referensi yang beragam, belum meratanya kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber informasi digital, terbatasnya akses terhadap jurnal ilmiah, serta kesulitan memastikan kredibilitas informasi yang diperoleh dari internet. Namun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan berdiskusi bersama rekan sejawat melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengikuti pelatihan, memanfaatkan perpustakaan sekolah, serta menggunakan sumber informasi dari lembaga yang memiliki kredibilitas tinggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Sarolangun telah menerapkan indikator-indikator literasi informasi dalam mengembangkan materi pembelajaran. Guru mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran, mencari informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi kredibilitas informasi, mengolah informasi menjadi bahan ajar, serta memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan literasi informasi sebagai bagian dari kompetensi profesional.

Temuan ini sejalan dengan pendapat *Association of College and Research Libraries* (ACRL) yang menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif dan etis dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Dwiniasih et al, 2024). Dalam konteks penelitian ini, guru telah menerapkan kemampuan tersebut dalam mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa literasi informasi memberikan dampak positif terhadap kualitas materi pembelajaran. Materi yang dikembangkan guru menjadi lebih kaya, kontekstual, relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses

pembelajaran. Selain itu, guru tidak hanya memanfaatkan literasi informasi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memilih dan menggunakan sumber informasi secara tepat.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, akses terhadap sumber ilmiah, dan kemampuan memverifikasi informasi digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari kepala sekolah melalui penyediaan sumber belajar, pelatihan literasi informasi, penguatan komunitas belajar guru, serta pembinaan profesional agar kemampuan literasi informasi guru terus berkembang dan berdampak pada peningkatan kualitas materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **2. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Informasi Guru untuk Mengembangkan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Sarolangun**

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi informasi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah SMP Negeri 18 Sarolangun telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan literasi informasi guru Pendidikan Agama Islam agar mampu mengembangkan materi pembelajaran yang lebih berkualitas. Upaya tersebut meliputi penyediaan sumber belajar, pelaksanaan pembinaan dan pelatihan, mendorong pemanfaatan sumber informasi digital, membangun budaya kolaborasi antarguru, melaksanakan supervisi akademik, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengembangan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah berinisial (RK), peningkatan literasi informasi guru menjadi salah satu program yang terus dikembangkan karena guru dituntut mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. "Saya selalu mengingatkan guru agar tidak hanya mengandalkan buku paket. Guru harus mencari referensi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya sehingga materi yang disampaikan kepada siswa lebih lengkap dan sesuai dengan perkembangan zaman." (Wawancara dengan RK, 15 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membangun kesadaran guru mengenai pentingnya literasi informasi sebagai dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran. Kepala sekolah memandang bahwa kemampuan mencari, memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi merupakan kompetensi yang harus dimiliki setiap guru.

Selain memberikan arahan, kepala sekolah juga menyediakan berbagai sumber belajar sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan literasi informasi guru. Berdasarkan hasil observasi, sekolah memiliki perpustakaan yang menyediakan buku-buku referensi pendidikan dan keagamaan, jaringan internet sekolah, serta fasilitas

LCD proyektor yang dapat dimanfaatkan guru dalam mengembangkan dan menyampaikan materi pembelajaran. Sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Guru Pendidikan Agama Islam berinisial (GN) mengungkapkan: "Kepala sekolah selalu memberikan kesempatan kepada kami mengikuti MGMP dan pelatihan. Dari kegiatan tersebut kami memperoleh banyak referensi baru untuk mengembangkan materi pembelajaran." (Wawancara dengan GN, 15 Februari 2026).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kepala sekolah memberikan dukungan melalui peningkatan kompetensi guru dengan memfasilitasi kegiatan ilmiah dan forum profesional sehingga guru memperoleh informasi dan pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Upaya lain yang dilakukan kepala sekolah adalah mendorong guru memanfaatkan sumber informasi digital yang kredibel. Guru diarahkan menggunakan jurnal ilmiah, buku elektronik, portal pendidikan, serta laman resmi pemerintah sebagai referensi dalam menyusun materi pembelajaran.

Hal tersebut disampaikan oleh guru berinisial (DS). "Kepala sekolah sering mengingatkan agar kami menggunakan sumber yang jelas, seperti jurnal, buku elektronik, atau website resmi pemerintah. Jadi kami tidak asal mengambil materi dari internet." (Wawancara dengan DS, 15 Februari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya mendorong penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi sehingga guru mampu menggunakan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, kepala sekolah membangun budaya kolaborasi melalui diskusi rutin antarguru, supervisi akademik, dan kegiatan berbagi praktik baik (*sharing session*). Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam secara aktif berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain mengenai metode pembelajaran, sumber informasi, dan pengembangan bahan ajar. Kegiatan tersebut memperluas wawasan guru sekaligus meningkatkan kemampuan literasi informasi mereka.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah tidak hanya menilai proses pembelajaran, tetapi juga memberikan masukan mengenai kelengkapan referensi, kualitas materi pembelajaran, serta kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya jadwal supervisi akademik, program pembinaan guru, serta laporan evaluasi yang menjadi dasar tindak lanjut peningkatan kompetensi guru.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi informasi guru. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu guru untuk mencari dan mengembangkan sumber informasi, perbedaan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi, terbatasnya

akses terhadap referensi ilmiah berbayar, serta masih adanya guru yang terbiasa menggunakan satu sumber belajar.

Menurut kepala sekolah (RK): "Kendala yang kami hadapi adalah kemampuan guru yang belum sama. Ada guru yang cepat mengikuti perkembangan teknologi, tetapi ada juga yang masih perlu pendampingan. Oleh karena itu, pembinaan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan." (Wawancara dengan RK, 15 Februari 2026).

Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala sekolah terus melakukan pembinaan melalui supervisi, pelatihan, diskusi ilmiah, serta mendorong guru mengikuti kegiatan MGMP sehingga kemampuan literasi informasi guru dapat meningkat secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi informasi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), yaitu dengan menyediakan sumber belajar, memfasilitasi pelatihan, membangun budaya belajar, melaksanakan supervisi akademik, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengembangan materi pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan literasi informasi guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan kepala sekolah. Ketika kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, menyediakan akses terhadap sumber informasi, serta menciptakan budaya berbagi pengetahuan, kemampuan guru dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi menjadi semakin baik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa upaya kepala sekolah berdampak pada meningkatnya kualitas materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak lagi hanya mengandalkan buku paket, tetapi mampu mengembangkan materi melalui berbagai referensi ilmiah, sumber digital yang kredibel, Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman lainnya sehingga materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aktual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu, kemampuan teknologi yang belum merata, serta terbatasnya akses terhadap sumber informasi ilmiah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus mengembangkan program pembinaan yang berkelanjutan, memperkuat komunitas belajar guru, meningkatkan akses terhadap sumber informasi digital, serta melakukan evaluasi secara berkala agar literasi informasi guru semakin berkembang dan mampu mendukung pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara optimal.

### **3. Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Informasi Guru untuk Mengembangkan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Sarolangun**

Meningkatkan literasi informasi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah SMP Negeri 18 Sarolangun telah berupaya meningkatkan literasi informasi guru melalui berbagai program pembinaan, penyediaan sumber belajar, supervisi akademik, pelatihan, serta mendorong pemanfaatan sumber informasi digital. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi program tersebut. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu guru, perbedaan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan sumber informasi, keterbatasan akses terhadap referensi ilmiah, padatnya beban administrasi, serta masih adanya sebagian guru yang kurang termotivasi untuk memperbarui pengetahuan.

Kepala sekolah RK mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala utama dalam meningkatkan literasi informasi guru. "Guru memiliki banyak tugas, mulai dari mengajar, menyusun perangkat pembelajaran, melakukan penilaian, hingga berbagai tugas administrasi. Akibatnya, waktu untuk mencari dan mempelajari sumber informasi baru menjadi terbatas." (Wawancara dengan RK, 15 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa beban kerja guru yang cukup tinggi menyebabkan kegiatan pengembangan literasi informasi belum dapat dilakukan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan guru untuk memperbarui referensi dan mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain keterbatasan waktu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi masih beragam. "Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi. Ada yang sudah terbiasa mencari referensi dari jurnal atau perpustakaan digital, tetapi ada juga yang masih membutuhkan pendampingan dalam menggunakan sumber informasi berbasis digital." (Wawancara dengan RK, 15 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kompetensi digital menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan literasi informasi guru. Guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi cenderung mengandalkan sumber belajar yang terbatas sehingga materi pembelajaran kurang berkembang.

Guru Pendidikan Agama Islam berinisial (GN) juga mengakui bahwa akses terhadap referensi ilmiah masih menjadi kendala. "Kami sering membutuhkan jurnal atau buku elektronik sebagai referensi, tetapi tidak semua dapat diakses secara gratis. Kadang kami hanya menggunakan sumber yang tersedia karena keterbatasan akses." (Wawancara dengan GN, 15 Februari 2026).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa keterbatasan akses terhadap sumber informasi ilmiah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan materi pembelajaran. Guru memerlukan dukungan sekolah dalam menyediakan akses terhadap sumber informasi yang kredibel dan mutakhir.

Guru lain DS mengungkapkan bahwa sebagian guru masih terbiasa menggunakan satu sumber belajar. "Masih ada guru yang merasa cukup menggunakan buku paket. Padahal sekarang banyak referensi yang dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran." (Wawancara dengan DS, 15 Februari 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan kebiasaan guru dalam mencari informasi juga menjadi tantangan bagi kepala sekolah. Perubahan budaya belajar memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar guru terbiasa memanfaatkan berbagai sumber informasi.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah memiliki perpustakaan, jaringan internet, dan perangkat pendukung pembelajaran. Namun, pemanfaatannya belum dilakukan secara maksimal oleh seluruh guru. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa sekolah telah menyelenggarakan pelatihan dan supervisi akademik, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya mampu menjangkau kebutuhan setiap guru karena adanya perbedaan kemampuan dan pengalaman.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi, antara lain meningkatkan intensitas supervisi akademik, mengikutsertakan guru dalam kegiatan MGMP, pelatihan, seminar, dan workshop, mendorong budaya berbagi informasi antarguru, serta memberikan motivasi agar guru terus meningkatkan kompetensinya. Kepala sekolah juga berupaya memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sumber belajar digital yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi informasi guru tidak hanya berasal dari faktor individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor organisasi dan ketersediaan sumber daya. Keterbatasan waktu akibat tingginya beban kerja guru menyebabkan kegiatan pencarian, evaluasi, dan pemanfaatan informasi belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi mengakibatkan tingkat literasi informasi setiap guru berbeda.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi informasi merupakan proses yang memerlukan dukungan sistematis dari kepala sekolah. Peran kepala sekolah tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, penyediaan sumber belajar, pelaksanaan pelatihan, supervisi akademik, dan pembentukan komunitas belajar guru menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan literasi informasi.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan akses terhadap referensi ilmiah

dan masih adanya guru yang mengandalkan sumber belajar tunggal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi informasi belum sepenuhnya berkembang. Guru perlu didorong untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, memilih sumber yang kredibel, mengevaluasi isi informasi, serta mengintegrasikan berbagai referensi ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya melalui pembinaan yang berkelanjutan, supervisi akademik, pelatihan, penguatan MGMP, serta pemberian motivasi kepada guru. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi sehingga kualitas materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih baik.

Dengan demikian, keberhasilan peningkatan literasi informasi guru tidak hanya bergantung pada kesiapan guru sebagai individu, tetapi juga dipengaruhi oleh komitmen kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas, menciptakan budaya belajar, memberikan pembinaan secara berkelanjutan, dan melakukan evaluasi terhadap pengembangan kompetensi guru. Semakin kuat dukungan kepala sekolah, semakin besar peluang guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi informasi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Sarolangun telah diterapkan dalam pengembangan materi pembelajaran melalui kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, menelusuri berbagai sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta memanfaatkan berbagai referensi, baik cetak maupun digital, untuk menghasilkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan literasi informasi guru dilakukan melalui penyediaan sumber belajar, pelaksanaan pelatihan dan pembinaan, fasilitasi kegiatan MGMP, supervisi akademik, pemanfaatan sumber informasi digital, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Meskipun demikian, upaya tersebut masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu guru, perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan sumber informasi, keterbatasan akses terhadap referensi ilmiah, serta masih adanya guru yang belum optimal dalam memperbarui informasi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan dukungan yang berkelanjutan dari kepala sekolah melalui penguatan budaya literasi informasi, penyediaan akses terhadap sumber informasi yang kredibel, serta pengembangan profesional guru agar kualitas materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afif, Y. U. A. R. S. N. (2024). *Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital*. 5, 308–324. <https://doi.org/10.21154/Maalim.V5i2.9916>
- Akmaluddin, A., Lumbantobing, P. A., & Manurung, F. (2026). Pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40587>
- Astria, W., Matota, D. A., Priska, F., Saputra, A. D., Ronaldo, & Stefanus. (2024). *Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Munculnya Teknologi Digital Khususnya Smartphone*. 2(September).
- Devisa, M., Matin, M., & Ahmad, M. (2023). Improving teacher digital literacy competence through principal leadership. *International Journal of Social Service and Research*, 3(8), 1987–1998. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.520>
- Dwiniasih, D., Jaja, & Raharjo, J. F. (2024). An analysis of principals' digital literacy capabilities as instructional leaders in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 18(2), 421–433.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Putri, A. P., Ghaisani, F. A., & Repka, V. R. (2024). *Analisis Pemahaman Literasi Digital Mahasiswa Universitas Lia Di Era Transformasi Digital*. 01(01), 33–44.
- Raharjo, J. F. (2024). *An Analysis Of Principals ' Digital Literacy Capabilities As Instructional Leaders In Indonesia*. 06(02), 267–276.
- Ricki Yuliardi, Yaya S. Kusumah , Nurjanah, Dadang Juandi, S. K. S. H. (2024). *The Relationship Between Information Literacy , Learning Space , And TPACK On Prospective Teachers ' Digital Mathematics Literacy*. 9(3), 144–163. <https://doi.org/10.23917/Jramathedu.V9i3.5361>
- Sinaga, N. A., Maysaroh, D., & Yurti Walida, K. T. (2024). *Peran Pendidikan & Pelatihan Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Untuk Pembangunan Ekonomi*. 172–183.